CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

SAMBUTAN
Syamsu Qamar Badu
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

KATA PENGANTAR
Sarson W. Dj. Pomalato
Pembantu Rektor Bidang Akademik

EDITOR
Harto Malik – Lukman A. R. Laliyo
Basri Amin – Wrastawa Ridwan

CAKRAWALA PERUBAHAN
Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

Copyright @UNG PRESS 2013

Penerbit UNG PRESS
Jl. Sudirman No. 06 Kota Gorontalo

CETAKAN PERTAMA, Agustus 2013

Di perbanyak oleh PPIK-UNG

Editor:
Harto Malik
Lukman A. R. Laliyo
Basri Amin
Wrastawa Ridwan

ISBN: 978-979-1340-56-4

KATALOG DALAM TERBITAN

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
All Right Reserved

DAFTAR ISI

CATATAN EDITOR — viii

PENGANTAR — x

Sarson W. Dj. Pomalato
Pembantu Rektor Bidang Akademik

SAMBUTAN — xii

Syamsu Qamar Badu
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

PENULIS TAMU : — 1

MEMBANGUN EKONOMI, SAINS, TEKNOLOGI, TENAGA KERJA DAN INDONESIA MENUJU 2045

1. Sains, Teknologi dan Masyarakat: Pendidikan Sains dan Teknologi Masa Depan
   Ary Mochtar Pedju — 2
2. Strategi Pola Tiga Jalur Menuju Indonesia Tahun 2045
   Bakri Arbie — 12
3. Optimalisasi Pendidikan dan Pelatihan dalam Upaya Penempatan Tenaga Kerja
   Reyna Usman — 30
4. Membangun Ekonomi Indonesia dari Gorontalo melalui *Knowledge-Driven Economy*
   H. Werner Katili — 38

BAB I — 45

MASA DEPAN PENDIDIKAN INDONESIA, MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

1. Kurikulum 2013 Menuai Konflik
   Enos Taruh — 46
2. Globalisasi dan Kesemrautan Pengelolaan Pendidikan
   Hamzah B. Uno — 51
3. Membumikan Pendidikan Karakter
   Yulianto Kadji — 62

4. Mengapa Pendidikan Luar Sekolah sebagai Residu?
Misran Rahman — 74
5. Sudahkah Pendidikan di Indonesia Direncanakan? (Suatu Analisis atas Kegagalan Pendidikan)
Nina Lamatenggo — 82
6. Tantangan dalam Membangun Karakter Bangsa Pasca Reformasi
Sukarman Kamuli — 95
7. Sinergitas Guru dan Dosen: Solusi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
Muslimin — 102
8. Menggugat Tanggung Jawab Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Hukum di Gorontalo
Fence Wantu — 110

BAB II — 115
KEARIFAN LOKAL, PEMBELAJARAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI
1. Bahasa Inggris dalam Perspektif Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi
Hasanuddin — 116
2. 21st Century Teaching: Understanding The Needs Of The Digital Natives
Karmila Machmud — 128
3. Bagaimana Membentuk Pendidik Berkarakter Keilmuan dan Akhlak Melalui Pembelajaran Sains dan Teknologi?
Elya Nusantari — 136
4. Budaya Baca Tulis Sebagai Simbol Pencitraan Peradaban dan Pencerdasan Anak Bangsa
Fatmah AR. Umar — 145
5. Kurikulum dan Kearifan Lokal
Yusuf Djafar — 151
6. Muliakan Ilmu Melalui Pendidikan Nilai (Mata Rantai yang Hilang dalam Pengajaran yang Berkualitas)
Ruslin Badu — 159
7. Supervisi Pembelajaran IPA
Yoseph Paramata — 168
8. Pembelajaran IPA Pembentuk Karakter Bangsa
Astin Lukum — 175
9. Matematika, Pencerdasan Anak dan Pendekatan Konstekstual
Evi Hulukati — 180
10. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya untuk Mencerdaskan Aspek Sosial (SQ) Siswa
Supriyadi — 189

11. Menyiasati Kejenuhan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Keterampilan Berbicara)
Asna Ntelu — 195
12. Mengapa Guru Terlibat dalam Kasus Amoral
Nur Kasim — 202

BAB III — 209

SEKTOR PERTANIAN, PESISIR DAN KETAHANAN PANGAN

1. Peminggiran Sektor Pertanian dalam Teori dan Praktek
Mahludin Baruadi — 210
2. Diversifikasi Jagung Sebagai Alternatif Ketahanan Pangan Gorontalo
Ani M. Hasan — 218
3. Ketahanan Pangan dan Pencerdasan Anak Bangsa
Mohamad Iqbal Bahua — 225
4. Pendekatan Kolaborasi untuk pengelolaan TelukTomini
Abd. Hafidz Oli'I — 233
5. *Seafood Safety* dan Implementasi Analisis SWOT *Quality System*
Rieny Sulistijowati S. — 242

BAB IV — 251

LINGKUNGAN, KONSERVASI DAN ENERGI

1. Kecerdasan Ekologis: Suatu Strategi Menyelamatkan Ekosistem Pesisir
Ramli Utina — 252
2. Strategi Pengelolaan Ekosistem Sungai Tulabolo Akibat Aktivitas Penambangan Tradisional
Marike Machmud — 259
3. Amdal/UKL-UPL vs Pembangunan
Fitryane Lihawa — 270
4. Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Pertanian Jagung secara Spasial Ekologis di DAS Alo Kabupaten Gorontalo
Sunarti Eraku — 277
5. Energi Terbarukan untuk Pembangkit Listrik Masyarakat Daerah Terpencil
Sardi Salim — 283

BAB V — 291

IDENTITAS LOKAL, KEBUDAYAAN DAN PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA

1. Sendi Adat dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo
Moh. Karmin Baruadi — 292
2. Manajemen Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah menjadi Perilaku Pendidik dalam Kontelasi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal
Arwildayanto — 301

3. Bahasa Gorontalo, Penggunaan dan Penyimpangannya dalam Tulisan
Ellyana Hinta — 308
4. Dua Identitas Utama dalam Bahasa Adat Peminangan Suku Gorontalo
Dakiah DjoU — 316
5. Bahasa Indonesia Menuju Kepunahan
Sance A.Lamusu — 323

BAB VI — 331
KEBIJAKAN, LOKOMOTIF EKONOMI DAN PEMBERDAYAAN
1. Menggerakkan Lokomotif Ekonomi Nasional dari Timur
Muh. Amir Arham — 332
2. Evaluasi Kebijakan Perikanan Tangkap melalui Persyaratan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Gorontalo
Alfi Sahri R. Baruadi — 340
3. Transparansi dalam Sistem Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Hanya Wacana
Arifin Tahir — 346
4. Model Pengembangan Sumber Daya Aparatur dalam Perspektif *Capacity Building* di Daerah Hasil Pemekaran
Udin Hamim — 355
5. Penyesuaian Harga Bahan Bakar Minyak: Suatu Keniscayaan atau Petaka
Amir Halid — 366
6. Optimalisasi Pelayanan Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan terhadap Warga Miskin di Provinsi Gorontalo
Rany Hiola dan Robert Tungadi — 376

BAB VII — 385
PEMBANGUNAN HUKUM, BIROKRASI DAN KEPENTINGAN PUBLIK
1. Kemandirian Kekuasaan Kehakiman terhadap Penegakan Hukum
Moh Rusdiyanto Puluhulawa — 386
2. Kebijakan Perlindungan Hukum terhadap Guru
Johan Jasin — 395
3. Guru dalam Himpitan Politik sebagai Fenomena Politisasi Birokratisasi di Kota Gorontalo
Sastro Mustapa Wantu — 403
4. Penyelenggaraan Administrasi Publik dalam Perspektif Adat
Walidun Husain — 410
5. Audit Kinerja Sektor Publik
Imran Rosman Hambali — 420
6. Kejahatan dalam Ekonomi
Rahman Pakaya — 430

BAB VIII — 437

DINAMIKA 50 TAHUN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO (1963-2013)

1. Strategi Pengembangan Fasilitas UNG melalui Proyek IDB 7 in 1
   Eduart Wolok — 438
2. Tantangan Internasionalisasi UNG
   Azis Salam — 444
3. Limah Puluh Tahun UNG sebagai Tahun Emas: Sebuah Refleksi dan Momentum menuju Perguruan Tinggi Berkelas Dunia
   Syarifuddin Achmad — 452
4. Menciptakan Sinkronisasi Wewenang dan Tanggung Jawab di Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo
   Zuchri Abdussamad — 459
5. Pengembangan Kewirausahaan Sumber Daya Manusia Universitas Negeri Gorontalo
   Sitti Roskina Mas — 466
6. Perencanaan Lingkungan Kampus Universitas Negeri Gorontalo, Suatu Perspektif dan Strategi
   Fitria S. Bagu — 476
7. Menempa "Generasi Emas" di Kampus Merah Maron
   Bajang Asrin — 482
8. Mari Belajar dari Kelemahan Kita
   Moon Hidayati Otoluwa — 492

DATA EDITOR DAN PENULIS — 498

Budaya Baca Tulis sebagai Simbol Pencitraan Peradaban dan Pencerdasan Anak Bangsa

Fatmah AR. Umar

Abstrak

Budaya baca tulis yang dimulai sejak SD sampai PT sangat berperan dalam mengangkat citra, peradaban, dan kecerdasan anak bangsa (Indonesia).Akan tetapi kenyataan menunjukkan belum sesuai dengan harapan.Minat baca tulis, baik di tingkat SD, SMP/SMA bahkan sampai PT masih memprihatinkan (masih rendah). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor terutama dari segi pembaca atau penulis itu sendiri.Namun demikian setiap ada kendala pasti ada kendali.Demikian juga dengan kegiatan pembudayaan kegiatan baca tulis bagi anak bangsa (Indonesia). Untuk itu diharapkan semua komponen dapat mengupayakan peningkatan budaya baca tulis terutama di kalangan civitas akademika Universitas Negeri Gorontalo.

Pendahuluan

Budaya baca tulis ini sangat menentukan citra, peradaban, dan kecerdasan anak bangsa (Indonesia). Dengan membaca, pembaca memperoleh informasi dan pengetahuan dari berbagai belahan dunia yang sangat bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Demikian juga dengan menulis.Seorang bisa dikenal dan terkenal di mana-mana karena tulisannya.Hal ini secara tidak langsung penulis tersebut telah memperkenalkan jati diri bangsanya sendiri.

Hasil kegiatan membaca apabila diramu dan dituangkan lagi ke dalam bentuk tulisan dengan ide-ide yang kreatif dan cemerlang, maka tulisan itu dibaca oleh orang lain sehingga orang lain itu mendapatkan manfaatnya.Membaca dan menulis bagaikan lingkaran yang tak berujung dan tak berpangkal.Seorang penulis tidak mungkin dapat menuangkan ide-ide cemerlangnya tanpa dibekali informasi dan pengetahuan yang diperolehnya melalui kegiatan membaca. Sehubungan dengan hal ini Awi (2011:10), mengemukakan "Membaca merupakan senjata yang ampuh untuk mencapainya". Lebih lanjut dikatakan, "Membaca tidak hanya sekedar membaca buku dan bahan teks lainnya, melainkan juga membaca kondisi maupun fenomena lingkungan serta bentang alam sebagai sumber berharga tanpa batas".

Pandangan ini mengindikasikan bahwa kegiatan membaca merupakan kunci utama untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan menambah wawasan

untuk menjelajahi pemikiran orang lain lewat tulisan yang dibacanya. Sebaliknya, kegiatan menulis tidak hanya mendatangkan manfaat bagi penulisnya, tetapi juga bermanfaat bagi pembacanaya termasuk penyunting, penerbit, toko buku, dan peresensi. Jika hal ini terwujud, maka dapat dipastikan pencitraan, peradaban, dan pencerdasan anak bangsa (Indonesia) juga akan terangkat.

Paparan di atas menunjukkan bahwa budaya baca tulis yang dimulai sejak SD sampai PT sangat berperan dalam mengangkat citra, peradaban, dan kecerdasan anak bangsa (Indonesia). Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan minat baca tulis anak bangsa (Indonesia) mulai dari jenjang SD sampai PT masih rendah. Hal ini dibuktikan degan beberapa hasil penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Suroso (2007:11-12), yaitu (1) hasil penelitian *International Association For Educational Achievement (IAEA) tahun 1992*, menunjukkan, kemampuan membaca anak-anak sekolah Menengah Indonesia masih sangat rendah. Dari 30 negara yang diteliti, Indonesia berada nomor dua dari bawah. Finlandia dan Jepang termasuk dua Negara yang kinat baca anak-anak sekolahnya tinggi di dunia, (2) hasil penelitian Balitbang Depdikbud tahun 1993, menunjukkan 76,94% siswa sekolah dasar belum bisa memanfaatkan kamus untuk keperluan membaca, dan (3) hasil penelitian Indra Ardina tahun 1990, menunjukkan "bahwa siswa sekolah menengah belum dapat berbahasa tulis dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas, maka budaya baca tulis perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak terutama pengambil kebijakan dan pelaksana pendidikan.

Potret Budaya Baca Tulis Anak Bangsa (Indonesia) Dahulu dan Sekarang

Masalah minat baca tulis sesungguhnya sudah diperbincangkan oleh wakil rakyat sejak 44 tahun yang lalu.Tepatnya ketika pada tahun 1969 anggota DPR-GR mendirikan yayasan yang berkaitan dengan masalah pembinaan minat baca dan perpustakaan (Rosidi dalam Suroso, 2007:35). Akan tetapi sampai saat ini (2013) program baca tulis yang diakui sebagai masalah nasional yang menyangkut hari depan bangsa ini jauh dari harapan. Kenyataan menunjukkan, progresivitas membaca dan menulis mahasiswa belum memadai. Mereka lebih senang mengakses atau mengkopi paste informasi yang ada di internet secara utuh tanpa ada perubahan atau kreativitas dalam meramunya.

Kreativitas meramu informasi yang diperoleh dari sumber tertentu dapat dilakukan apabila mengawinkannya dengan sumber lainnya yang diperoleh melalui kegiatan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan informasi itu. Akan tetapi hal ini jarang dan bahkan sama sekali tidak dilakukan oleh mahasiswa S1, dan bahkan hal ini melanda pula mahasiswa S2 atau S3. Akhir-nya, progresitas

menulis mahasiswa belum memiliki sinergi yang berarti dalam etos akademik.Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suroso (2007:39), yaitu "Progresivitas menulis mahasiswa belum memiliki sinergi yang berarti dalam etos akademik, walaupun secara formal aktivitas ini sudah dimuai sejak SD".Lebih lanjut dikataan, "Produktivitas sarjana, master, dan doctor terkendala oleh sulitnya menulis skripsi, tesisi, dan disertasi akibat kurang terampilnya mahasiswa menggunakan bahasa, memformulasikan ide, dan mengekspresikan gagasan.

Fenomena yang dikemukakan oleh Suroso di atas tampaknya masih terjadi sampai sekarang. Banyak mahasiswa khususnya di Universitas Negeri Gorontalo tidak dapat menyelesaikan studinya karena tidak dapat menuangkan ide-idenya secara tertulis dalam skripsinya. Fenomena yang tampak, antara lain (1) antara ide yang satu dengan lainnya tidak memiliki kohesi dan koherensinya, (2) pilihan katanya tidak tepat, (3) rumusan kalimatnya tidak efektif dan efisien, (4) teknik penulisan ejaannya tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, dan (5) organisasi tulisannya tidak sistematis.

Fenomena di atas, seharusnya tidak terjadi lagi di Universitas Negeri Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo kini genap berusia 50 tahun tepatnya 1 September 2013. Di usi ini tentunya seluruh civitas akademika yang berada di lingkungan UNG sudah berada pada tahap peradaban dan pencerdasan yang berkualitas tinggi, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional.Kema-tangan peradaban dan pencerdasan ini tidak hanya dilihat dari tata cara berbicara dan bertindak secara lisan dan abstrak, tetapi lebih diwujudkan dalam bentuk tulisan sehingga dapat dimanfaatkan oleh orang lain (pembaca). Untuk itu, sebagai perguruan tinggi yang terkemuka di Gorontalo dan telah memiliki usia yang cukup matang, sudah selayaknyalah jika kegiatan baca tulis civitas akademiknya sudah memiliki kualitas yang diharapkan, sehingga dapat mengangkat citra anak bangsa (Indonesia) di mata dunia.

Kegiatan menulis tidak mungkin dapat dilakukan tanpa membaca.Itulah sebabnya untuk dapat menulis diperlukan kegiatan membaca. Menulis berarti memproduksi sesuatu pengetahuan yang bahannya harus diperoleh dari berbagai sumber, antara lain melalui membaca. Dalam hubungan dengan ini Alwasilah dan Alwasilah (2007:59), mengatakan "Tugas ilmuwan adalah membaca untuk memenuhi rasa ingin tahu, dan menulis untuk memenuhi fungsi sosialnya sebagai anggota masyarakat akademis".Lebih lanjut dikatakan "mereka yang tidak menulis --- hanya membaca saja --- berupaya pintar untuk dirinya sendiri tapi melupakan khalayak banyak.Mereka itu layak disebut ilmuwan asosial".

Tampaknya, apa yang dikemukakan oleh Alwasilah dan Alwasilah ini merupakan cambuk bagi civitas akademika khususnya di Universitas Negeri Gorontalo. Budaya

baca tulis sangat mendesak untuk mendapatkan perhatian serius dari semua pihak guna memperoleh pencitraan, peradaban, dan pencerdasan anak bangsa (Indonesia). Hal ini tidak berarti budaya menyimak dan berbicara dihilangkan. Menyimak dan berbicara juga sagat diperlukan sebagai pencitraan suatu bangsa. Penyimak yang baik adalah penyimak yang mau mendengarkan secara cermat ketika seseorang berbicara dan menunggu dengan sabar gilirannya untuk berbicara.Hal ini sesungguhnya menunjukkan kualitas peradaban dan kecerdasan emosional dari penyimak itu sendiri.Demikian pula terdapat penulis yang menjadi pembicara yang memiliki pencitraan, peradaban, dan kecerdasan yang tinggi, yaitu penulis yang dapat memukau pendengarya karena pada saat akan berbicara ia dapat membaca situasi secara tepat, sehingga gagasan yang ia sampaikan rasional, faktual, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pendengarnya. Penulis sekaligus pembicara yang demikian oleh Leo (2010:22) disebut dengan "Penulis yang berhasil menjual gagasannya bukan hanya dalam bentuk tuisan, tetapi juga secara lisan".

Kendala Kegiatan Baca Tulis bagi Anak Bangsa (Indonesia)

Kendala Budaya Baca

Budata atau minat baca siswa/mahasiswa/anak bangsa (Indonesia) sejak dulu sampai sekarang masih rendah.Hal ini terdapat pula di Universitas Negeri Gorontalo. Rendahnya minat baca ini menurut Suroso (2007:36) dikarenakan beberapa hal, yaitu (1) belum adanya program budaya baca tulis dari pemerintah, (2) kurang tersedianya buku-buku bacaan yang baik yang dapat memuaskan dahaga anak-anak akan bacaan, (3) belum dibudayakannya transfer pengetahuan kepda anak anak-anak dengan bahasa gambar yang menarik, (4) tidak adanya pendidikan dan peembinaan membaca termasuk pendidikan teknik membaca di sekolah, bahkan di perguruan tinggi sebagaimana yang telah dilakukan oleh Negara-negara maju yang telah membuka *Departement of Readig and Literary* untuk memproduksi SDM yang mengurusi progresivitas bangsa dalam hal membaca dan menulis, (5) dalam proses pembelajaran belum ditekankan pentingnya aktivitas membaca, (6) keterbatasan koleksi perpustakaan, (7) tingkat ekonomi mahasiswa yang kurang baik, (8) mahalnya harga buku, dan (9) kurang tersedianya dana foto kopi.

Kendala Budaya Tulis

Sukirno (2010:3), mengemukakan kendala kegiatan menulis khusunya di kalangan mahasiswa, yaitu (1) kurangnya minat dan pemahaman mahasiswa terhadap aktivitas menulis, (2) kurangnya aktivitas mahasiswa dalam melakukan penjelajahan terhadap tulisan melalui membaca atau menyimak secara langsung,

(3) kurangnya kesempatan untuk mengidentifikasi unsur-unsur tulisan dalam diskusi kelompo, (4) kurangnya kesempatan mahasiswa mendemonstrasika atau menuliskan karyanya secara langsung dan mendiskusikannya dengan teman-tean dan dosen, (5) kurangnya kesempatan mahasiswa untuk memperbaiki kembali karyanya, (6) kurangnya pengakuan hasisl karya keras mahasiswa dari teman-temannya dan dosen. Kendala tersebut mengakibatkan (1) mahasiswa mengalami kesulitan menuangkan pikirannya dan perasaannya dalam tulisan, (2) mahasiswa sulit memunculkan idenya secara cepat, (3) mahasiswa sulit mengembangkan ide menajdi kerangka tuisan, (4) mahasiswa sulit mengembangkan kerangka tulisannya menjadi tulisan jadi, dan (5) mahasiswa sulit memnfaatkan berbagai pengalaman dengan teman sejawat maupun dengan dosen dalam belajar menulis.

Kendali Budaya Baca

Kendali yang dapat dilakukan untuk meningkatkan budaya baca, Wang (2011:69) dan Hidayah (2012:35), mengemukakan 9 (Sembilan) langkah membaca super cepat untuk mendapatkan informasi dalam sebuah tulisan, kesembilan langkah dimaksud, yaitu (1) senam otak (Brain gyme), (2) menetapkan tujuan (setting Outcome), (3) masuk ke dalam kondisi sebagai penulis atau membayangkan perasaan atau pengalaman yang menyedihkan atau menggembirakan (reader state), (4) review, (5) posisi nyaman (smart position), (6) cepat menemukan informasi (scanning), (7) pengendapan (Break State), (8) smart diagram, dan (9) presentasi.

Selanjutnya, Suroso (2007:38), mengemukakan strategi atau kendali yang dapat ditempuh untuk mengkondisikan kegiatan membaca, yakni (1) menyesuaikan tingkat kesulitan bacaan dengan kemampuan pembaca, (2) mengembangkan kemampuan pembelajar secara individual, (3) menyususn catatan membaca yang bermanfaat mengembangkan kemampuan membaca secara individu, merekam kegiatan membaca, baik dari segi jumlah, jenis, maupun informasi yang dibaca.

Kendali Budaya Tulis

De Porter dan Mike (2007:179) dan Komaidi (2011:32), mengemukakan kendali atau kiat-kiat memperlancar kegiatan menulis, yakni (1) mulailah secepatnya, (2) putarlah musik, (3) cari waktu yang tepat, (4) berolahragalah, (5) bacalah apa saja, dan (6) gunakan warna warni. Selain itu, terdapat pula kiat-kiat menghindari hambatan menulis, antara lain (1) tempatkanlah diri Anda pada posisi yang lain, (2) menyingkirlah dari tulisan Anda, (3) langgarlah aktivitas rutin Anda, (4) gantilah alat tulis menulis Anda, dan (5) ubahlah lingkungan Anda.

Kendali yang dikemukakan oleh De Porter dan Mike tersebut ada yang bersifat menetralkan atau menghindari ketegangan ketika menulis dan nada pula yang

sifatnya teknik yang harus dilakukan sebelum dan sementara menulis guna memperoleh hasil tulisan yang lebih maksimal.

Simpulan

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapatlah dikatakan bahwa sebuah tulisan tidak akan berarti jika tidak direkonstruksi dan direpresentasikan kembali oleh pembaca. Sebaliknya pembaca tidak akan dapat merekonstruksi dan merepresentasikan hasil bacaannya jika tidak memiliki wawasan yang luas tentang apa yang dibacanya. Kemampuan penulis dan pembaca merekonstruksi dan merepresentasikan ide-idenya secara baik, tepat, logis, rasional, faktual, dan kontekstual, baik secara lisan maupun tulisan itu merupakan pencitraan peradaban dan kecerdasan anak bangsa, termasuk civitas akademika Universitas Negeri Gorontalo.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankanbudaya baca tulis perlu dibina dan ditingkatkan kualitasnya, terutama di kalangan civitas akademika Universitas Negeri Gorontalo. Jika tidak, maka pencitraan, peradaban, dan pencerdasan anak bangsa (Indonesia) akanmerosot bila dibandingkan dengan Negara-negara maju lainnya.

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. Chaedar dan Alwasilah Senny Suzanna.2007. *Pokoknya Menulis: cara baru menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama

Awi, Solichin M. 2011. *Tentang Menulis, Mengapa menulis, dan Menulislah*. Yogyakarta: New Diglosia

De Porter Boby dan Mike Hernacki. 1992. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*.Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman. 2007. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka

Hidayah, Aniatul. 2012. *Membaca Super Cepat*. Jakarata Timur" Laskar Aksara

Komaidi, Didik. 2011. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Sabda Media

Leo, Sutanto. 2010. *Kiat jitu Menulis & Menerbitkan Buku*. Jakarta: Erlangga

Sukirno. 2010. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum: Untuk yang Ingin Cepat Terampil Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suroso.2007. *Panduan Menulis Artikel $ Jurnal*. Yogyakarta: Elmatera Publishing

Wang, Efendi. 2011. *Membongkar Rahasa Teknik Baca Super Cepat*. Jakarta: Penebar Plus